

Telaah Perkembangan Kognitif Anak Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemi

Salim Hasan, S.Ag., M.Pd.I
 Universitas Muslim Indonesia
 salimhasan.umi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History Received: 09 Juni 2021 Revised: 27 Juli 2021 Accepted: 29 Juli 2021 Published: 31 Juli 2021</p> <p>Kata Kunci Perkembangan Kognitif Anak MI Pandemi</p>	<p>Perkembangan kognitif menunjukkan karakteristik kecerdasan anak. Hal ini merupakan aspek tumbuhkembang intelegensi anak pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan harus memberikan ruang pertumbuhan intelegensia anak melalui pembelajaran yang responsif potensi anak. Masa pandemi telah memberikan dampak terhadap sistem perkembangan kognitif anak, disadari ada hal positif namun juga terdapat gejala negatif yang harus ditelaah dan diperhitungkan di masa depan. Hasil pembahasan penulisan ini menyimpulkan bahwa; <i>Pertama</i>, perkembangan kognitif anak merupakan proses mental yang mendorong terbentuknya perubahan perilaku. Perkembangan ini umumnya merujuk pada aspek kecerdasan anak sehingga mendorong mereka memperoleh berbagai keterampilan baru dalam menerima, menyimpan informasi kemudian dapat menggunakannya dalam kehidupan. Proses perkembangan kognitif berlangsung sejak lahir hingga seorang manusia mati. <i>Kedua</i>, perkembangan kognitif anak Madrasah Ibtidaiyah pada masa pandemi dapat dioptimalisasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memahami anak, membeirkan ruang bermain anak, orangtua dna guru menyadari bahwa anak bukan orang setengah dewasa, anak pada fase meniru dengan demikian pendampingan ketat orangtua harus dilakukan selama pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan harus tetap memberikan ruang bagi anak tetap kreatif yang terhndari dari tekanan dan paksaan belajar di rumah. Pengetahuan tentang perkembangan anak selama masa pandemi diperlukan untuk lebih memaksimalkan perkembangan kognitif anak pada Madrasah Ibtidaiyah.</p>
<p>Keywords Cognitive Development MI Children's Pandemic</p>	<p>ABSTRAC</p> <p>Cognitive development shows the characteristics of children's intelligence. This is an aspect of the development of children's intelligence at all levels of education. Education must provide space for children's intelligence growth through responsive learning to children's potential. The pandemic period has had an impact on the child's cognitive development system, it is realized that there are positive things but there are also negative symptoms that must be studied and taken into account in the future. The results of the discussion of this paper conclude that; <i>First</i>, children's cognitive development is a mental process that encourages the formation of behavioral changes. This development generally refers to aspects of children's intelligence so as to encourage them to acquire new skills in receiving, storing information and then being able to use it in life. The process of cognitive development lasts from birth until a human dies. <i>Second</i>, the cognitive development of Madrasah Ibtidaiyah children during the pandemic can be optimized by creating a conducive learning environment by understanding children, providing children's play space, parents and teachers realizing that children are not half adults, children are in the imitating phase. learning. The assistance provided must still provide space for children to remain creative which is avoided from the pressure and coercion of studying at home. Knowledge of children's development during the pandemic is needed to further maximize children's cognitive development at Madrasah Ibtidaiyah.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, dan hal ini juga merupakan tujuan pembelajaran. Kemampuan kognitif ini berisikan akal, pikiran, dan lain-

lainnya seperti bahasa, sosial, emosional, moral dan agama. Dengan kemampuan kognitif atau daya pikir tersebut manusia akan dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak dan sebagainya yang intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Oleh karenanya kemampuan kognitif sangat penting bagi kehidupan seseorang dan perlu dibekali dan dikembangkan sedini mungkin.

Perkembangan kognitif terfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat. Perkembangan keterampilan kognitif berhubungan secara langsung dengan perkembangan keterampilan lainnya, termasuk komunikasi, motorik, sosial, emosi, dan keterampilan adaptif.

Semua aspek keterampilan tersebut sangat diperlukan anak di masa kini dan masa depan. Dengan demikian kognitif anak perlu dikembangkan untuk mencapai kualitas perkembangan yang sejalan dengan tuntutan perubahan saat ini. Dinamikan hidup yang semakin kompleks menuntut kemampuan kognitif yang bisa dinamis dan bisa bersaing.

Anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan anak dengan karakteristik perkembangan kognitif dasar yang harus menjadi prioritas guru maupun lingkungan sekolahnya untuk menstimulus potensi mereka dan menumbuhkan kognisi mereka secara lebih optimal hingga mereka mampu mengenali dunia mereka secara inderawi. Pengetahuan yang mereka peroleh pada fase usia ini dapat mengembangkan fungsi berpikir mereka secara berkesinambungan.

Secara fisik dapat dilihat bahwa anak-anak usia MI memiliki fisik yang semakin bertumbuh. Dari aspek kesadaran mereka sudah mulai mampu melakukan kontrol terhadap keseimbangan. Hal ini bertumbuh seiring perkembangan mental secara sosial dengan mulai membangun relasi kekerabatan dengan teman sejawat maupun belajar berkompetisi dan mampu enunjukkan sikap empat dengan cara berbagi. Meskipun demikian, pertumbuhan mereka terganggu apabila lingkungan mereka biasa bersosialisasi terisolasi. Pandemi telah memberikan dampak sosial bagi tumbuhkembang anak dan realitas yang saat ini tampak harus dipahami oleh guru maupun orang tua.

Kajian ini akan memberikan pemahaman tentang tema pokok perkembangan kognitif anak MI, terutama ulasan tentang dinamika perkembangan kognitif anak pada masa pandemi yang memutus mata rantai lingkungan sosial anak-anak yang kemudian beralih ke dalam kehidupan maya (digital). Guru harus memahami perkembangan kognitif anak sehingga dapat terbantuan dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran dengan melakukan penyesuaian pemrograman materi dan kegiatan anak. Guru juga akan mampu menyesuaikan berbagai kegiatan dengan kemampuan tumbuhkembang anak yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik melakukan kajian perkembangan kognitif anak dan melakukan pembacaan terhadap realitas kognitif perkembangan anak selama masa pandemi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini, yaitu; bagaimana gambaran perkembangan kognitif anak Madrasah Ibtidaiyah pada masa pandemi?

2. Hasi dan Pembahasan

a. Teori Perkembangan Kognitif

Dunia kognitif anak merupakan dunia yang khas penuh kreativitas imajiner yang kaya. Untuk lebih memahami perkembangan kognitif anak Madrasah Ibtidaiyah diperlukan suatu kerangka pemahaman teoretis sebagai acuan pembacaan yang sistematis dalam menganalisis dan mengenali karakteristik dari tumbuhkembang kognitif anak.

Chaplin (Desmita, 2010: 8) mengemukakan perkembangan suatu perubahan berkesinambungan yang bersifat progresif pada organisme sejak lahir hingga mengalami kematian. Proses perkembangan juga dimaknainya sebagai suatu perubahan dalam bentuk yang terintegrasi dengan jasmaniah dengan bagian fungsional. Selain itu, perkembangan juga dimaknai pula sebagai proses pendewasaan yang memunculkan pola asasi tingkah laku yang tidak dipelajari sebelumnya.

Terminologi kognitif dalam kajian perkembangan anak banyak berkaitan dengan pemikiran Piaget, seorang filsuf dan ilmuwan psikolog Swiss. Risetnya banyak dicurahkan untuk mempelajari anak-anak dalam konteks teori perkembangan kognitif. Selanjutnya, Piaget (1988: 76) istilah kognitif mengacu pada proses mental manusia dalam memperoleh pengetahuan. Hal tersebut meliputi aspek kesadaran mengerti, menghendaki, dan merasakan. Prosesnya dalam psikologis berlangsung melalui

penerimaan berbagai informasi, diolah, disimpan dan disusun sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mendorong terbentuknya perubahan perilaku pada setiap anak. Perkembangan ini umumnya merujuk pada aspek kecerdasan anak sehingga mendorong mereka memperoleh berbagai keterampilan baru dalam menerima, menyimpan informasi kemudian dapat menggunakannya dalam kehidupan. Proses perkembangan kognitif berlangsung sejak lahir hingga seorang manusia mati.

Patmonodewo (2003: 27) mengemukakan kognitif merupakan aspek kecerdasan berpikir yang berkaitan dengan proses pengamatan atau aspek tingkah laku yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan pemaknaan tersebut, Desmita (2005: 103) mengemukakan kemampuan kognitif berhubungan dengan individu mempelajari dan memerhatikan, melakukan pengamatan dan mengimajinasikan, memperkirakan maupun menilai lingkungannya.

Dengan demikian, aspek kognitif umumnya merupakan siklus proses berpikir yang dapat menunjukkan individu menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian. Proses ini erat dengan tingkat kecerdasan seseorang yang mencerminkan pelbagai minat atau gagasan yang bersifat idea dalam belajar (Susanto, 2011: 47). Pemaknaan secara berbeda dirumuskan oleh Vygotsky (Aisyah, 2008: 22) memosisikan perkembangan kognitif dalam kerangka sosiokultural. Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya sangat menentukan perkembangan intelegensi anak. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa manusia tetap memiliki kognisi walaupun dalam isolasi, hal ini bersifat sosiokultur karena dikuatkan oleh kepercayaan, nilai dan adaptasi intelektual yang distimuluskan pada individu dan budaya lingkungannya.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif anak dapat muncul secara sosiokultur karena distimulus oleh keyakinan dan budaya lingkungan sosial. Sangat jelas hal tersebut membutuhkan pula kolaborasi dalam artian ruang sosial budaya bukan lingkungan kosong, namun harus terdapat figur yang mencontohkan perilaku ideal secara kultur melalui pelajaran lisan. Dengan demikian, dalam ruang sosiokultural juga berlangsung pembelajaran sikap dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membentuk sistem kognisi anak-anak.

1. Siklus Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif anak memiliki siklus perkembangannya sendiri seiring fase bertambahnya usia. Piaget (Gandasetiawan, 2010: 103) menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan dengan lingkungan sejak lahir. Potensi adaptasi tersebut semakin berkembang melalui pembelajaran yang akan terus bertumbuh sehingga disebut sebagai proses perkembangan kognisi, dengan istilah lain tumbuh kembang daya tangkap anak. Proses perkembangan ini oleh Piaget lebih lanjut membanginya menjadi empat tahap perkembangan kognitif sebagaimana diuraikan berikut.

Pertama, tahap sensorimotor yang berlangsung pada fase usia anak 0-2 tahun. Perkembangan awal ini dimulai pada fase usia anak lahir hingga berusia 2 tahun. Setiap anak terlahirkan dengan refleks bawaan, dan tentunya anak pada tahapan ini belumlah memiliki kemampuan intelektual untuk merespon berbagai simbol dan bahasa. Dengan demikian, bawaan refleks tersebut hanya akan menjadi potensi melihat lingkungan yang terbatas pada apa yang tampak oleh penglihatan. Dalam konteks ini pula anak yang masih pada usia bayi mengerti bahwa orang dan benda lain tetap akan ada meski tidak di depan mata, apa yang mereka tidak sadari umumnya menjadi sesuatu yang tidak ada.

Penjelasan lebih detail dikemukakan oleh Piaget dan Inhelder (2010: 8-15), bahwa sesungguhnya fase tahapan sensorimotor ini merupakan tanda dari perkembangan dan pemahaman spasial yang dikategorikan menjadi enam subtahapan sebagai berikut.

- a) Subtahapan skema refleks. Skema ini akan muncul disaat anak lahir sampai pada usia satu bulan. Aspek tingkah laku anak lebih refleks terbentuk dari adanya rangsangan eksternal. Selama proses ini belum terdapat diferensiasi objek.
- b) Subtahapan fase reaksi sirkular primer. Fase ini berlangsung pada usia 1-4 bulan yang ditandai dengan kemunculan kebiasaan anak yang mulai membuat diferensiasi suatu objek tertentu dengan kecenderungan koordinasi mata maupun suara.

- c) Subtema fase reaksi sirkular sekunder. Fase ini muncul pada rentang usia 4-8 bulan. Hal ini berhubungan dengan koordinasi penglihatan dan proses pemaknaan. Dengan demikian, anak akan mulai memproduksi tidakan tertentu yang menarik serta mulai membedakan sarana dengan tujuan.
- d) Subtahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder. Fase ini berlangsung pada usia anak 8-12 bulan. Anak akan melihat suatu objek secara permanen yang akan terlihat berbeda dari sudut pandang berbeda atau biasanya disebut permanensi objek. Anak juga akan mulai menggunakan sarana pencapaian tujuan, penglihatannya menangkap permanensi benda, serta mulai menyadari benda lain di luar dirinya sebagai sebab tindakannya.
- e) Subtahapan fase reaksi sirkular tersier. Fase ini muncul pada usia anak 12-18 bulan yang berkaitan dengan berbagai cara baru bagi anak mencapai tujuan. Dalam fase ini pula tingkah laku intelegensia anak juga mulai muncul dan mencoba pemecahan melalui eksperimen atau masa coba-coba.
- f) Subtahapan awal representasi simbolik. Fase tahapan ini muncul pada usiana anak 18-24 bulan yang umumnya berkaitan dengan tahapan awal mula kreativitas. Anak akan mulai berproses melakukan penggambaran objek tertentu dan atas kejadian dengan simbol-simbol. Fase perkembangan ini membebaskan anak dari instelegensi sensorimotor kemudian berkembang ke intelegensia representasional. Di sini pula aspek mental anak sudah dominan berperan.

Kedua, tahap praoperasional berlangsung pada usia anak 2-7 tahun. Pada tahap ini kemampuan berpikir secara logis dan secara operasional belumlah dimiliki oleh anak. Meskipun demikian, anak mulai menggunakan berbagai simbol sebagai instrumen merepresentasi lingkungan secara kognitif yang dikategorikan menjadi dua subbagian yaitu subbagian prakonseptual selama fase usia 2-4 tahun dan subbagian intuitif selama fase 4-7 tahun.

Ketiga, tahapan operasional konkret berlangsung pada fase usia 7-12 tahun. Dalam perspektif Piaget, dalam fase ini pemikiran operasional konkret telah mencakup aspek penggunaan operasional pada anak. Di sisi lain, penalaran intuitif anak tergantikan oleh penalaran logika namun hanya dalam situasi tertentu yang konkret. Anak umumnya sudah mampu menggolongkan problem, namun belum bisa memecahkannya.

Keempat, tahap operasional formal anak berlangsung pada fase usia 12 tahun ke atas. Dalam fase ini individu anak sudah memikirkan pengalaman dirinya diluar pengalaman-pengalaman yang konkret. Anak akan memikirkan hal tersebut lebih abstrak, idealis dan logis. Pola pemikiran abstrak dapat dilihat kualitasnya dari cara menyelesaikan problem secara verbal. Adapun kemampuan idealis berupa membayangkan segala kemungkinan, kemampuan operasional formal ini akan berkembang dan logika mereka akan memecahkan persoalan yang dihadapi.

2. Pengaruh Terhadap Kognitif

Perkembangan kognitif anak tidak mengalami perubahan secara mulus karena tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Susanto (2011, 59) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sebagai berikut.

- a) Keturunan atau hereditas. Faktor ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif telah ada sejak setiap anak terlahirkan.
- b) Lingkungan. Faktor lingkungan dapat berpengaruh pada kognitif anak karena kemampuan kognitif dapat dilihat dari seseorang mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya dan aspek kematangannya sangat berkaitan dengan fase usia anak.
- c) Proses pembentukan. Faktor ini sangat berpengaruh karena perkembangan kognitif dapat dipengaruhi dari oleh hal di luar diri anak, pengaruhnya menjagkau intelegensi secara sengaja maupun tidak disengaja.
- d) Minat dan bakat menjaldi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak karena kemampuan kognitif didorong oleh keinginan dan potensi diri yang dimiliki seseorang.
- e) Kebebasan dalam artian keleluasaan anak berpikir dapat berpengaruh pada perkembangan kognitifnya. Dengan demikian, anak haruslah diberikan ruang yang cukup untuk dapat berekspresi.

Sejumlah faktor yang telah dijelaskan tersebut di atas sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Piaget (Woolfolk, 1984: 51) yang merumuskan bahwa aspek perkembangan dari segi berpikir dipengaruhi oleh interaksi empat faktor yang sangat berbeda. Keempat faktor ini diuraikan sebagai berikut.

Pertama, kematangan fisik secara biologis. Hal ini bersifat natural dan bersifat utama dalam perkembangan struktur dan fungsi kognisi anak. Struktur perkembangan kognisi umumnya berkaitan dengan kematangan dari perubahan biologis yang telah terprogram oleh genetika setiap manusia. Perubahan ini memberikan dasar biologis atas fase perubahan lainnya.

Kedua, aktivitas lingkungan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif membutuhkan adanya kematangan fisik yang harus ditingkatkan dengan memahami dan menangani lingkungan. Anak yang berkembang secara wajar dapat menemukan keseimbangan dengan mencoba memainkan sebuah papan. Dengan demikian, anak-anak mulai memahami lingkungan dan mengujicobanya. Observasi juga akan dilakukan hingga mereka dapat mengorganisasi berbagai informasi darinya sehingga dapat mencapai perubahan proses berfikir.

Ketiga, pengaruh transmisi sosial. Hal ini berkaitan dengan pengaruh besar dari lingkungan sosial dimana anak tumbuh. Pengaruh ini juga berkaitan dengan bahasa dan proses pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan faktor penting yang menyumbangkan pengalaman fisik yang dapat memacu maupun menghambat perkembangan dari struktur kognitif anak-anak. Transmisi lingkungan sosial memungkinkan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan belajar dari orang lain di sekitar lingkungannya. Anak juga akan menemukan pengetahuan yang tersedia dalam budaya yang ada di lingkungan sosialnya tersebut yang akan dipelajari dan diserap sejalan dengan transmisi sosial yang berlangsung.

Keempat, ekuilibrisasi atau proses pengaturan diri yaitu suatu proses pengaturan diri maupun proteksi diri anak-anak yang belajar. Faktor ini bukan menjadi unsur penambah tiga faktor di atas atau kelanjutan proses dari ketiga faktor tersebut. Akuilibrasi menjadi pengatur interaksi individu anak dengan lingkungan yang berkaitan pula dengan pengalaman fisik. Pengalaman lainnya yang berkaitan adalah pengalaman sosial dan perkembangan jasmaniah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor ekuilibrisasi merupakan komponen penjamin perkembangan kognitif anak dapat berjalan secara terpadu dan tersusun secara baik.

b. Karakteristik Kognitif Anak MI

Anak-anak pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada fase usia 6-9 tahun. Fase usia tersebut merupakan masa dimana terjadi proses pembentukan potensi kognitif pada anak yang akan menunjukkan berbagai varian perilaku dan perubahan secara konkret. Masa-masa sekolah ini akan memberikan stimulus signifikan pada potensi kemampuan anak.

Perkembangan kognitif anak MI dapat dijelaskan menggunakan tahapan kemajuan perkembangan kognitif anak secara operasional konkret. Hal ini dapat diamati melalui tampaknya karakteristik sebagaimana diuraikan oleh Suparno (2001: 70-72), berikut.

1) Transformasi Reversibel

Transformasi ini mencirikan pada diri anak mulai mengerti proses perubahan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat dua bentuk transformasi pada tahapan ini yakni transformasi *inversi* dan transformasi *resiprok*. Transformasi inversi merupakan suatu proses kebalikan, misalnya $+A$ diinversi menjadi $-A$, sedangkan transformasi resiprok merupakan proses pencerminan seperti misalnya $A < B$ merupakan $B < A$. Hal ini dalam konsepsi Piaget bahwa suatu transformasi operasional menunjukkan bentuk tetap dalam suatu sistem yang disebut sebagai skema kekekalan yang menjadi salah satu unsur psikologis adanya struktur operasional.

2) Sistem Konservasi (Kekekalan)

Anak-anak sudah mulai mengerti konsep kekekalan objek pada fase tahapan ini. Adapun tahapan kekekalan usia 7-8 tahun merupakan kekekalan substansi pertama. Seorang anak akan dapat mengerti maupun menangkan banyaknya benda yang dilihatnya. Kekekalan yang kedua yang yaitu konversi panjang pada usia yang sama, dan kekekalan yang ketiga yaitu kekekalan luas juga terjadi pada fase usia 7 atau 8 tahun anak-anak.

3) *Fase Decentering (Anak Mampu Melihat Setiap Segi)*

Tahapan ini menunjukkan karakteristik anak melihat suatu objek secara detail. Anak tidak lagi hanya melihat secara terpusat pada satu titik, tetapi melihat juga ke titik lain bersamaan. Dengan demikian, dapat dipahami penglihatan anak mulai menjangkau objek dan detail kompleksitasnya. Pola penglihatan ini tidak hanya sebatas dalam sudut yang luas yang dapat melahirkan satu persepsi saja karena hal ini juga dilakukan berkaitan dengan aspek lain seperti hubungan sosial dengan orang lain seperti anak akan berhubungan dengan teman dan memperhatikan hal-hal yang dibicarakan oleh teman-temannya.

4) *Pengurutan (Seriasi)*

Tahapan pengurutan anak menyusun unsur-unsur menurut besar dan kecil suatu unsur yang dibuatnya dari kecil ke unsur yang lebih besar, atau sebaliknya. Umumnya kemampuan ini berkembang pada usia 7 tahun mengikuti korespondensi melakukan perbandingan manusia dengan berbagai macam ukuran atau menggunakan sederet tongkat dalam berbagai ukuran. Terdapat pula seriasi pengurutan tiga dimensi pada usia 7-8 tahun yang dilakukan berdasarkan berat, ukuran, dan volume tertentu.

5) *Fase Klasifikasi*

Fase klasifikasi dilakukan jika anak mencapai usia 3 tahun dan dalam kurun usia 12 tahun. Anak-anak dapat diberikan berbagai macam objek dan diminta membuat klasifikasi serupa. Anak-anak yang lebih muda menyusun koleksi figuratif, polanya tidaknya hanya berdasarkan kesamaan dan perbedaan, namun juga mensejajarkannya di dalam ruang, baris, bentuk dan warna lainnya. Berbeda dengan anak yang muda, anak-anak yang dewasa melakukan pengelompokan secara terstruktur yakni dari yang besar dan kecil ke bentuk khusus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak yang lebih dewasa melakukan klasifikasi lebih sistematis.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa kognitif anak mengalami perkembangan secara bertahap. Piaget (Suparno, 2001: 79-80) menemukan kurang lebih tiga level perkembangan. Beberapa level ini penulis dapat uraikan sebagai berikut.

- 1) Pada level 1, anak-anak pada usia 4-5 tahun akan menyatukan benda yang dilihat berdasarkan kesamaan dengan prinsip kesamaan dua objek tertentu dalam waktu bersamaan. Dengan demikian, anak-anak bisa dapat mengumpulkan dua lingkaran yang berbeda warna, sehingga klasifikasi yang dibuatnya menjadi lebih bercampuran karena anak cenderung tidak bisa melihatnya secara keseluruhan.
- 2) Pada level 2, anak berumur 7 tahunan melakukan klasifikasi dengan menyatukan benda dalam kesamaan satu dimensi seperti misalnya lingkaran disatukan dengan lingkaran dan segitiga disatukan dengan segitiga. Hal ini juga berlaku untuk benda-benda yang memiliki kesamaan warna.
- 3) Pada level 3, anak berumur 8 tahunan mengklasifikasi benda dengan baik. Anak-anak pada fase usia ini sudah dapat menentukan keterhubungan kelas dengan subkelas.

6) *Pengonsepan Bilangan*

Piaget tidak tertarik dalam hal perhitungan. Dalam konsepsinya dia menjelaskan bahwa hafalan hanya diperuntukkan buat anak sekolah dasar kelas satu dan hal ini tidaklah berhubungan dengan pengertian mendalam. Justru sebaliknya, Piaget tertarik pada soal korespondensi yakni pemetan dan pemasangan satu persatu dari setiap unsur suatu benda, misalnya satu unsur himpunan A dipasangkan dengan satu unsur himpunan B yang dilakukan pada anak-anak secara beraneka ragam.

7) *Ciri Ruang dan Waktu.*

Ciri ini merupakan karakteristik pada anak usia 7 atau 8 tahun dimana anak sudah mampu mengerti ruang dengan melihat jarak suatu benda atau kejadian. Terlebih lagi untuk anak usia 8 tahun, akan mengerti relasi urutan waktu dan juga berkaitan dengan panjang dan pendek yang berkaitan dengan koordinasi waktu.

8) *Egosentrisme dan Sosialisme*

Karakteristik egosentrisme menunjukkan anak sudah tidak begitu egosentris karena menyadari individu lainnya dapat pula memiliki pemikiran yang berbeda dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Anak pada tahapan ini akan bertindak melakukan validasi dengan temannya tersebut. Pada aspek lainnya, anak juga akan berfikir dalam melakukan sesuatu sehingga mampu mengatasi proses tersulit melalui refleksi. Pada tahapan ini pula anak akan mulai membebaskan dirinya dari egosentrisme sosial maupun intelektual sehingga sangat berperan dalam perkembangan intelegensianya. Anak juga menggunakan bahasa yang lebih komunikatif yang akan menghubungkan dirinya dengan temannya sehingga membentuk akuilibrum perkembangan asimilasi.

c. **Kognitif Anak MI pada Masa Pandemi**

Semua anak harus tumbuh dengan perkembangan kognitif yang optimal. Dengan demikian, aspek lingkungan dan perhatian orangtua maupun guru merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga anak dalam fase perkembangannya. Guru di lingkungan MI berperan secara efektif mengoptimalkan kognitif anak melalui pembelajaran. Untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak, Yusuf (2006: 140) mengemukakan guru perlu menciptakan lingkungan yang mampu merangsang potensi anak sehingga dapat berkembang secara maksimal. Perciptakan lingkungan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

Pertama, memahami anak. Setiap anak harus dilihat sebagai individu-individu dengan potensi yang berbeda-beda. Hal ini sangat berharga bagi anak-anak sehingga keberhasilan mereka sering diakitkan dengan bagaimana seluruh potensi itu dapat dipahami sehingga perlu didorong untuk tumbuh berkembang secara bersama dalam perbedaan.

Kedua, dunia bermain anak. Dunia anak-anak adalah dunia permainan yang harus didesain secara menyenangkan. Mereka akan bersemangat belajar bila mana pembelajaran yang dilakukan dalam suasana menyenangkan, begitu pula sebaliknya lingkungan yang tidak menyenangkan akan dijauhi oleh anak-anak. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah saat ini, desain lingkungan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjamin kelangsungan pembelajaran dengan baik bagi anak tanpa tekanan dan paksaan.

Ketiga, anak-anak bukan orang dewasa mini. Dalam konteks ini, guru dan orang tua harus memahami bahwa anak-anak tetaplah anak-anak. Mereka tidak bisa diperlakukan sebagai orang setengah dewasa atau membandingkan mereka dengan orang dewasa lainnya. Karakteristik anak harus dihadapi oleh orang tua dan guru penuh kesabaran dan toleransi. Apalagi di tengah pembelajaran dari yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai kendala situasi, guru haruslah ekstra bersabar menuntaskan tahapan proses pembelajarannya. Orang tua juga demikian harus berusaha mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

Keempat, suasana meniru. Usia anak yang terlampau sangat muda memiliki kecenderungan untuk meniru. Perkembangan perilaku mereka diperoleh secara sosial dengan cara melihat dan meniru. Dengan demikian, anak yang cenderung membaca biasanya memiliki lingkungan di mana di dalamnya terdapat banyak orang membaca. Dengan demikian, di tengah pandemik ini, daya kognitif anak harus dilindungi oleh orangtuanya di rumah selama anak bersentuhan dengan gadget yang digunakan dalam pembelajaran daring. Anak usia MI terbilang rentan terhadap peniruan perilaku online seperti kebiasaan main tiktok dan lain sebagainya.

Kelima, anak kreatif. Anak-anak secara mendasar merupakan makhluk yang kreatif. Ciri ini dapat dilihat pada karakteristik yang muncul misalnya anak memiliki rasa ingin tahun, senang bertanya, berimajinasi, tidak takut pada kesalahan yang mereka perbuat, berani menghadapi resiko, berpikir secara bebas maupun cenderung senang dengan hal baru. Menghadapi hal tersebut sebaiknya guru dan orang tua juga harus bersikap kreatif dan yang terpenting memasuki dunia anak. Anak-anak perlu diberikan kesempatan mengembangkan imajinasinya dengan bebas, namun melalui kontrol ketat dari guru maupun orang tuanya di rumah. Akses informasi melalui pembelajaran dari selama pandemi yang terbilang sangat bebas membutuhkan pendampingan maksimal orangtua di rumah.

4) Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Perkembangan kognitif anak merupakan proses mental yang mendorong terbentuknya perubahan perilaku. Perkembangan ini umumnya merujuk pada aspek kecerdasan anak sehingga mendorong mereka memperoleh berbagai keterampilan baru dalam menerima, menyimpan informasi kemudian dapat menggunakannya dalam kehidupan. Proses perkembangan kognitif berlangsung sejak lahir hingga seorang manusia mati.

Perkembangan kognitif anak Madrasah Ibtidaiyah pada masa pandemi dapat dioptimalisasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memahami anak, memberikan ruang bermain anak, orangtua dan guru menyadari bahwa anak bukan orang setengah dewasa, anak pada fase meniru dengan demikian pendampingan ketat orangtua harus dilakukan selama pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan harus tetap memberikan ruang bagi anak tetap kreatif yang terhindari dari tekanan dan paksaan belajar di rumah. Pengetahuan tentang perkembangan anak selama masa pandemi diperlukan untuk lebih memaksimalkan perkembangan kognitif anak pada Madrasah Ibtidaiyah.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. 2010. *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Patmonodewo, Soemiati. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dan PT Rieneka Cipta.
- Piaget, Jean. 1988. *Antara Tindakan Dan Pikiran*, disunting oleh Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia, Jakarta.
- Piaget, Jean & Inhelder, Barbel. 2010. *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Woolfolk, Anita E. 1984. *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: United States of America.
- Yusuf, Syamsyu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: RosdaKarya.